

PEMANFAATAN GOA PETRUK SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI SMP NEGERI 1 AYAH

Tri Nopia Jermani dan Satriyo Wibowo, S.Pd.,M.Pd
Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
[Email: Tnovia75@gmail.com](mailto:Tnovia75@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pemanfaatan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS, (2) Faktor pendukung dalam pemanfaatan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS, (3) Faktor Penghambat dalam pemanfaatan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2019. Subjek penelitian ini berjumlah tujuh orang yakni Guru IPS SMP Negeri 1 Ayah, Pengelola Goa Petruk, dan lima orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pemanfaatan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS oleh guru di SMP Negeri 1 Ayah menggunakan strategi *survey* dan *field trip*. Goa Petruk merupakan lingkungan yang cocok dijadikan sumber belajar IPS karena semua ilmu IPS seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi dapat dikaji di Goa Petruk, (2) Faktor yang mendukung pemanfaatan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS yakni dukungan dari Guru IPS, Sekolah, Pengelola Goa Petruk, siswa, dan lingkungan Goa Petruk sendiri, (3) Faktor yang menghambat yakni kesesuaian dengan waktu/jadwal, biaya, dan keterjangkauan lokasi.

Kata Kunci: *Pemanfaatan, Goa Petruk, Sumber Belajar, IPS*

THE UTILIZATION OF PETRUK CAVE AS A SOCIAL STUDIES LEARNING RESOURCE BY PUBLIC JHS 1 OF AYAH

Tri Nopia Jermani
NIM 15416244007

ABSTRACT

This study aims to investigate: (1) the utilization of Petruk Cave as a Social Studies learning resource, (2) the supporting factors in the utilization of Petruk Cave as a Social Studies learning resource, and (3) the inhibiting factors in the utilization of Petruk Cave as a Social Studies learning resource.

This study used a qualitative approach with a naturalistic method. It was conducted from April to June 2019. The research subjects were seven people, namely a Social Studies teacher of Public JHS 1 of Ayah, managerial personnel of Petruk Cave, and five students. The data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation. The data trustworthiness was enhanced by technique triangulation.

The results of the study are as follows. (1) Petruk Cave is utilized as a Social Studies learning resource by the teacher of Public JHS 1 of Ayah through survey and field trip strategies. Petruk Cave is a suitable environment to be a Social Studies learning resource because all sciences in Social Studies such as geography, history, economics, and sociology can be studied there. (2) The supporting factors in the utilization of Petruk Cave as a Social Studies learning resource include support from the Social Studies teacher, school, managerial personnel of Petruk Cave, students, and the environment of Petruk Cave itself. (3) The inhibiting factors include the suitability with time/schedule, cost, and location accessibility.

Keywords: *Utilization, Petruk Cave, Learning Resource, Social Studies*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu komponen yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan sendiri merupakan tolak ukur bagi keberhasilan setiap individu yang bermanfaat untuk diri individu tersebut, masyarakat maupun untuk bangsa dan negara. Pendidikan menentukan maju atau tidaknya suatu negara, dikatakan maju apabila negara tersebut rata-rata penduduknya berpendidikan tinggi maupun sebaliknya.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Trianto (2010:176), ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi masalah yang terjadi. Menurut Supardi & Widiastuti (2014), mengemukakan bahwa IPS mengkaji berbagai fenomena kehidupan dan masalah sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah pedagogis dan psikologis, yang telah disederhanakan, diseleksi, dan diadaptasi untuk kepentingan pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Sudrajat (2014) mengemukakan bahwa esensi tujuan pembelajaran IPS adalah perubahan perilaku dan tingkah laku positif siswa sesuai dengan budaya, nilai, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku di dalam masyarakat tersebut.

Guru merupakan salah satu komponen utama yang penting dalam dunia pendidikan. Menurut Widiastuti (2012) mengemukakan bahwa dalam istilah bahasa Jawa, guru merupakan salah satu kata yang memiliki makna digugu lan ditiru nampaknya guru bukan hanya sebagai informan dan bertanggung jawab dalam mengajar melainkan memberi fasilitas belajar yang nyaman agar proses belajar mengajar menjadi lebih hidup.

Guru membimbing dan mengembangkan keterampilan siswa supaya menjadi manusia

yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan bermoral tinggi. Proses pembelajaran menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu tujuan pendidikan. Dalam hal ini siswa bukan hanya sebagai objek melainkan sebagai subjek pendidikan harus bisa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu agar siswa dapat mencapai tujuan tersebut diperlukan proses pembelajaran yang baik agar dapat memotivasi belajar siswa sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai.

Menurut Milhani (2017:107) dalam metode ceramah, guru sebagai subjek penyampai informasi, guru merupakan pusat perhatian, guru lebih banyak berbicara sedangkan siswa hanya mendengarkan atau mencatat hal-hal yang penting.

Proses pembelajaran IPS akan terasa menyenangkan apabila lingkungan alam dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas manusia dalam kehidupan bersama (Supardi, 2011:174). IPS menurut Wulandari & Wijayanti (2016), mengatakan bahwa integrasi dan penyederhanaan dari berbagai macam disiplin ilmu-ilmu sosial yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu, dan diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam sehingga mampu menganalisis kondisi masyarakat dan mampu memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran IPS, siswa dilatih untuk menyelesaikan persoalan sosial dengan pendekatan secara holistik dan terpadu dari berbagai sudut pandang (Wijayanti & Laely, (2014: 24).

IPS merupakan integrasi ilmu yang mencakup sejarah, sosiologi, geografi, dan ekonomi, menjadi keterpaduan ilmu dimana terdapat keterkaitan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya (Saliman & Widiastuti, 2016: 104). Pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap masyarakat serta lingkungan. Melalui pembelajaran IPS dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai terpuji seperti kejujuran, ketakwaan, keadilan, serta nilai-nilai terpuji lainnya sehingga membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Karakteristik IPS bersifat *multiple resource* yaitu memanfaatkan berbagai sumber yang ada dan terjadi di dalam masyarakat. Fenomena alam digunakan sebagai

sumber belajar pada pembelajaran IPS guna meningkatkan minat belajar siswa karena siswa berinteraksi secara langsung dengan alam bukan hanya mendapatkan informasi secara abstrak didalam kelas.

Proses pembelajaran cenderung memberikan batasan belajar dengan menggunakan media yang hanya ada di dalam kelas saja, hanya terdapat gambar, poster, serta buku yang jumlahnya terbatas yang dijadikan sumber utama yang digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran IPS, sehingga siswa hanya mengetahui konsep yang ingin diamati melalui gambar atau poster bukan pada benda nyata.

Dalam menciptakan proses pembelajaran yang baik guru dituntut untuk dapat kreatif dan dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya agar proses pembelajaran menyenangkan dan tidak monoton bagi siswa sehingga tingkat keberhasilan siswa dalam belajar menjadi meningkat.

Salah satu strategi guru untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan memperkaya metode pembelajaran yaitu dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada disekitar lingkungan sekolah. Menurut Mulyasa (2006), mengemukakan bahwa sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan.

Menurut Sudjana & Rivai (2007), ada beberapa persyaratan yang perlu diketahui oleh para pendidik dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar, yaitu *Pertama*, tujuan instruksional hendaknya dijadikan pedoman dalam memilih sumber belajar yang sah. *Kedua*, pokok-pokok bahasan yang menjelaskan analisis isi pelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Hal itu perlu dilakukan sebagai dasar pemilihan serta pemanfaatan sumber belajar agar materi yang disajikan melalui sumber belajar dapat memperjelas dan memperkaya isi bahan. *Ketiga*, pemilihan strategis, metode pengajaran yang sesuai dengan sumber belajar, bahkan sesungguhnya strategi itu termasuk kedalam salah satu jenis sumber belajar. *Keempat*, sumber-sumber belajar yang dirancang berupa media instruksional dan bahan tertulis yang tidak dirancang. *Kelima*, pengaturan waktu sesuai dengan luas pokok bahasan yang akan disampaikan kepada siswa. Waktu yang diperlukan untuk menguasai materi tersebut akan mempengaruhi sumber belajar yang

dipergunakan. *Keenam*, evaluasi, yakni bentuk evaluasi yang akan digunakan.

Sudjana & Rivai (2010:208) dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar menjadikan kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas, maka guru harus memiliki cara agar siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting saja, yaitu dengan pemanfaatan Goa Petruk sebagai sumber belajar yang dimaksudkan agar siswa mencari sendiri informasi yang ada di tempat penelitian dengan melakukan wawancara dan observasi dengan pengelola, *tour guide*, dan masyarakat.

Kalangan siswa banyak yang beranggapan bahwa proses pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak ada guru dan buku, padahal proses pembelajaran IPS di dalam kelas pada dasarnya sangat membosankan bagi siswa. Keterbatasan media dan sumber belajar IPS yang biasanya hanya tersedia di dalam kelas atau yang dibuat sendiri oleh guru akan menyebabkan pengetahuan siswa menjadi sempit dan tidak menyenangkan mata pelajaran IPS yang diajarkan karena kondisi yang tidak mendukung keberhasilan pembelajaran. Hal inilah yang membuat guru berinisiatif dalam pembuatan media dan sumber belajar yang membantu siswa memanfaatkan lingkungan (Goa Petruk) dalam proses pembelajaran IPS sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa.

Goa Petruk merupakan sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS. Beragam aspek yang dapat dikaji di Goa Petruk, seperti aspek sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi.

Goa Petruk berada di Dusun Mandayana, Desa Candirenggo, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Sebagaimana yang dikutip dari laman www.kebumenekspress.com (Imam, 3 Juli 2017 pukul 18.30) jumlah pengunjung di Goa Petruk pada tahun 2017 yaitu sejumlah 1.610 orang. Saat ini masih belum banyak masyarakat yang mengetahui Goa Petruk. Masyarakat sebagian besar hanya mengenal Goa Jatijajar yang jaraknya 7 km dari Goa Petruk. Goa Petruk digunakan sebagai bahan penelitian tentang geologi atau sekedar

susur goa saja karena tempatnya yang masih asli dan alami. Hal tersebut membuatnya tidak begitu dikenal seperti Goa Jatijajar yang telah dilakukan pemugaran beberapa kali. Pengelola sepakat bahwa akan menjaga dan melestarikan kealamian dari Goa Petruk itu sendiri karena dengan keasliannya akan menambah daya tarik tersendiri bagi pengunjung.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti sebagaimana yang dikutip dari laman www.tabloidpamor.com (Bibit S, 10 Juli 2015 pukul 16.00) Goa Petruk berada diatas bukit kapur dengan ketinggian 75 m diatas permukaan laut. Petruk memiliki dua lorong yang panjang, pada lorong kanan panjangnya 2000 m, sedangkan pada lorong kiri 664 m. Lokasi sekolah juga yang tidak jauh dari Goa Petruk kira-kira 1 kilometer. Dengan memanfaatkan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS siswa akan mendapat pengalaman dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah dialami. Melalui kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat memahami materi yang diajarkan guru dengan pemanfaatan lingkungan yang lebih nyata sebagai sumber belajar yang mendukung keberhasilan siswa.

Seperti yang diketahui Goa Petruk menyajikan berbagai kenampakan alam dengan bentuk muka bumi yang indah. Sehingga guru IPS di SMP Negeri 1 Ayah menjadi tertarik untuk memanfaatkan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS. Siswa melakukan karyawisata, karena tujuan utama guru yaitu supaya siswa mengalami langsung kondisi fisik yang ada di Goa Petruk. Guru IPS yang professional akan merangsang siswanya untuk tetap aktif dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah naturalistik. Dinamakan metode naturalistik karena situasi lapangan penelitian yang bersifat natural (alamiah), apa adanya, tidak dimanipulasi, dan tanpa dipengaruhi dengan sengaja.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ayah, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan dari tahap pengajuan judul, pengajuan proposal, seminar proposal, pengambilan data, dan analisis data. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan Juni 2019.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan pengelola Goa Petruk, guru IPS dan siswa SMP N 1 Ayah. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari bahan pustaka, literature, jurnal, penelitian terdahulu, buku, dan dokumen lain yang relevan dengan Goa Petruk.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode dan instrumen yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung mengenai lingkungan fisik, lokasi, dan sarana prasarana yang terdapat di Goa Petruk. Wawancara dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari guru IPS, pengelola Goa Petruk, dan siswa-siswa SMP Negeri 1 Ayah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa dokumentasi yang meliputi berbagai bentuk catatan atau arsip penting yang ada, seperti foto serta hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian di Goa Petruk.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti membutuhkan alat bantu yang digunakan dalam penelitian yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

F. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu melakukan pengecekan data yang didapat ke lapangan menggunakan tiga metode yang berbeda yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang didapat dari observasi kemudian dibandingkan dengan data hasil wawancara dan catatan hasil studi dokumen. Dikatakan data reliabel, apabila semakin banyak kesesuaian dari sumber data yang berbeda dalam sebuah kasus tertentu. Data yang diperoleh dari satu narasumber akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari

narasumber lain. Data yang diperoleh Guru akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari pengelola Goa Petruk dan siswa SMP N 1 Ayah.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif model Miles & Huberman, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Goa Petruk Sebagai Sumber Belajar IPS

Goa Petruk merupakan cagar alam yang ada di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Keberadaannya belum begitu populer di mata masyarakat karena Goa Petruk masih alami keasliannya daripada Goa Jatijajar yang beberapa kali telah dilakukan pemugaran. Masyarakat dan Pemda Kebumen sengaja tetap menjaga keasliannya yaitu dengan tidak melakukan pemugaran, tidak ada aliran listrik, belum ada tangga buatan, dan sebagainya. Aksesibilitas menuju ke Goa Petruk mudah karena letaknya yang strategis yaitu di pinggir jalan raya tidak jauh dari SMA Negeri 1 Ayah. Jadi, apabila berkunjung ke Goa Petruk dapat menggunakan angkutan umum atau kendaraan pribadi.

Lokasi yang dipilih oleh Guru IPS di SMP Negeri 1 Ayah yaitu Goa Petruk yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Hal ini dilakukan karena pada mata pelajaran IPS, guru tidak hanya menjelaskan secara teori saja tentang materi yang sedang dibahas. Akan tetapi, guru juga memberikan contoh langsung tentang objek yang sedang dipelajari. Langkah yang diambil oleh guru tersebut merupakan langkah strategis untuk memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran ditengah padatnya pembelajaran lainnya. Menurut Sudjana & Rivai (2010: 210) cara untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan cara *survey*, *kamping/berkemah*, *field trip* (karyawisata), praktik lapangan, pengabdian masyarakat, dan mengundang narasumber.

Cara pemanfaatan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 1 Ayah yaitu dengan cara *survey* dan *field trip*. *Survey* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa langsung ke lapangan, agar siswa dapat melihat dan mengamati objek yang akan dipelajari. Selanjutnya *field trip/karyawisata* merupakan suatu pembelajaran berupa

kunjungan siswa ke suatu lokasi yang berpotensi sebagai sumber belajar dalam pemilihan objek sebelumnya telah dipertimbangkan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran IPS. Kegiatan *field trip* bertujuan untuk mengajak siswa belajar di lingkungan sambil berwisata edukasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Goa Petruk merupakan lingkungan yang cocok dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Semua unsur IPS dapat dikaji di Goa Petruk dengan sudut pandang yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut:

a. Geografi

Secara astronomis, Goa Petruk terletak pada 07°42'315" LS dan 109°24'130" BT (Wijayanti & Solihin, 2010: 112). Letak geografis terkait dengan posisinya terhadap kota/daerah sekitarnya atau lokasinya berada di kawasan karst Gombang yang terletak di Paparan Sunda, tepatnya di Desa Candirenggo, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen, atau sekitar 4,5 km dari Goa Jatijajar menuju ke arah selatan. Menurut Whitten 1999 dalam Wijayanti & Solihin (2010) mengemukakan bahwa Paparan Sunda awalnya merupakan lautan tropik dangkal dimana dasarnya banyak mengendap kalsium karbonat yang dihasilkan oleh hewan berkerangka kapur dan foraminifera. Selanjutnya, dasar laut tersebut terdorong keatas oleh gaya tektonik dan akibatnya terbentuk barisan bukit karst.

Menurut Haryono & Adji (2017) mengemukakan bahwa karst adalah medan dengan kondisi hidrologi yang khas sebagai akibat dari batuan yang mudah larut dan mempunyai porositas sekunder yang berkembang baik. Ciri perbukitan karst yaitu terdapat cekungan tertutup atau lembah kering dalam berbagai ukuran dan bentuk, tidak terdapat drainase/sungai permukaan, dan terdapat goa dari sistem drainase bawah tanah.

Dari hasil observasi diperoleh bahwa Goa Petruk terletak pada perbukitan karst Gombang sebelah selatan. Secara administratif Goa Petruk terletak di Dusun Mandayana, Desa Candirenggo, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Pengelola Goa Petruk), jenis tanah di Goa Petruk yakni didominasi tanah kapur, jenis tanah ini tidak memiliki unsur hara, namun memiliki tingkat basa yang tinggi sehingga tidak cocok ditanami tanaman yang membutuhkan banyak air. Tumbuhan yang ada di Goa Petruk, ditanami oleh pohon yang kuat

dan tahan lama seperti pohon jati, pohon mahoni, dan pohon keras lainnya.

Jenis batuan yang terdapat di dalam Goa Petruk yaitu batuan karst atau batuan gamping yang terbentuk dari organisme-organisme yang mati membentuk cangkang dan mereka akan menumpuk membentuk sedimen yang selanjutnya akan terlitifikasi menjadi batuan gamping. Sifat batuan gamping yang kuat dan padat dengan sejumlah ruang/pori-pori. Sebagian besar batu gamping dibuat menjadi batu pecah yang dapat digunakan sebagai material konstruksi seperti: landasan jalan dan kereta api serta agregat dalam beton. Nilai paling ekonomis dari sebuah deposit batu gamping yaitu sebagai bahan utama pembuatan semen Portland.

Jenis flora dan fauna yang terdapat di Goa Petruk menurut pengelola Goa Petruk dengan cara wawancara mendalam, yakni flora yang terdapat di goa, rata-rata ditanami pohon-pohon besar seperti pohon jati, akasia, walikonang, dan pohon besar serta akar keras lainnya. Sedangkan, fauna yang terdapat di Goa Petruk, meliputi: monyet, burung, kelelawar yang tinggal di dalam goa. Bagian mulut goa terdapat banyak sekali kelelawar sehingga tercium bau menyengat yang tidak enak.

Goa Petruk terdapat air bawah tanah, menurut Sudarsono (2013) mengemukakan bahwa air bawah tanah yaitu presipitasi berinfiltrasi ke dalam tanah dan disimpan baik dalam ruang-ruang antar bulir pada batuan padat, maupun pada pecahan batuan dan saluran-saluran pelarutan. Di Goa Petruk terdapat 5 sendang yaitu: sendang katak, sendang mangunsrono, sendang pamijikan, sendang wulung, dan sendang drajat. Keadaan air tanah di dalam Goa Petruk dijumpai pada rongga atau celah batuan yang penyebarannya tidak menentu tergantung pada proses pelarutan yang terjadi pada batuan gamping tersebut.

b. Sejarah

Goa Petruk ditemukan oleh Pak Wiryodiharjo pada tahun 1975. Sebelumnya, menurut ceritanya goa ini disebut Goa Petruk karena dahulu ditemukan batu yang bentuknya mirip salah satu seorang punakawan dalam pewayangan, yaitu petruk.

Goa ini dipercaya dapat memberikan manfaat, sehingga banyak orang yang berdatangan terutama menuju ke sendang Mangunsrono, sendang katak, sendang pamijikan, dan sendang drajat. Sendang drajat memiliki khasiat menurut juru kunci

Wiryodiharjo, dibasuhkan ke wajah melancarkan rezeki dan jodoh.

c. Sosiologi

Unsur sosiologi dapat mengkaji interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat di sekitar Goa Petruk. Interaksi sosial dapat terjadi jika ada kontak atau komunikasi baik dari individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat di sekitar Goa Petruk, misalnya ada interaksi antara pedagang dan pengunjung goa dan adanya interaksi antara tour guide dengan siswa-siswi yang berkunjung ke goa. Keberadaan Goa Petruk berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekitar seperti adanya macam-macam lapangan pekerjaan.

d. Ekonomi

Keberadaan Goa Petruk berpengaruh besar terhadap perekonomian masyarakat di sekitarnya. Masyarakat setempat mendapat penghasilan dari Goa Petruk dengan bekerja sebagai pedagang, tukang parkir, bahkan pemuda masyarakat di sekitar Goa Petruk banyak yang menjadi pengelola Goa Petruk. Hasil dari observasi yang diperoleh bahwa masyarakat sekitar Goa Petruk selain menjadi pedagang juga banyak yang menjadi tukang batu yaitu buruh pemecah batu, karena kondisi di daerah perbukitan karst ini yang rata-rata batumannya terbentuk dari batuan kapur yang digunakan untuk pembangunan rumah seperti pondasi rumah.

2. Faktor Pendukung Goa Petruk Sebagai Sumber Belajar IPS

Keterlibatan Guru IPS, siswa, pengelola Goa Petruk dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam memanfaatkan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS sangat penting. Apabila salah satu komponen tidak mendukung Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS, maka proses pembelajaran dengan memanfaatkan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS tidak akan terlaksana dengan baik dan lancar. Sehingga, dalam hal ini perlu ada kesatuan antara Guru IPS, pengelola Goa Petruk, dan siswa dalam memanfaatkan Goa Petruk sebagai sumber belajar. Sebenarnya komponen yang terpenting bukan hanya Guru IPS, pengelola, dan siswa tetapi, dari lingkungan Goa Petruk sendiri yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran IPS.

Sekolah juga mempunyai peranan yang cukup penting dalam memanfaatkan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS. Dengan adanya

dukungan dari sekolah Guru dapat mengoptimalkan penyampaian materi dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS. Bentuk dukungan dari SMP Negeri 1 Ayah yaitu berupa pemberian izin untuk melakukan pembelajaran diluar kelas dan biaya untuk konsumsi saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di Goa Petruk. Drai pihak pengelola Goa Petruk juga mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini. Bentuk dukungannya berupa biaya untuk tiket masuk tidak diperhitungkan, siswa-siswi hanya membayar lampu penerangan saat berada di goa bersama *tour guide*.

3. Faktor Penghambat Goa Petruk Sebagai Sumber Belajar IPS

Dalam upaya pemanfaatan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS tentunya terdapat kendala yang Guru IPS hadapi saat siswa berkunjung ke Goa Petruk. Guru IPS selalu ingin memberikan pembelajaran yang berkesan bagi siswanya dengan berbagai pembelajaran di luar kelas maupun dengan dengan media pembelajaran yang menarik. Sementara itu dari sudut pandang Guru IPS di SMP Negeri 1 Ayah menuturkan kendala yang dihadapi saat pembelajaran IPS di Goa Petruk adalah siswa yang sulit dikondisikan saat pembelajaran, karena mereka tahu bahwa mereka sedang berada diluar lingkungan sekolah, sehingga terkadang ada beberapa siswa yang bermain sendiri, mengganggu siswa yang lain, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPS, beliau menuturkan bahwa kendala yang dihadapi awalnya pada jadwal/waktu, perijinan, transportasi, dan biaya. Pihak sekolah menyetujui pembelajaran IPS dengan memanfaatkan Goa Petruk,transportasinya menggunakan kendaraan masing-masing karena jarak antara sekolah menuju Goa Petruk dekat dan menghemat ongkos tentunya. Guru juga telah menentukan jadwal dan waktu yang tepat kapan pembelajaran IPS dengan memanfaatkan Goa Petruk akan terlaksana. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini, guru mengobservasi terlebih dahulu ke Goa Petruk. Pihak pengelola, berupaya mendukung kegiatan pembelajaran ini, dengan memudahkan perijinan dan siswa hanya membayar lampu penerangan menuju Goa Petruk. Guru IPS menyiapkan secara matang kegiatan pembelajaran ini, dalam hal mengkondisikan siswa guru telah mengajak satu orang guru lagi untuk mengawasi siswa

saat pembelajaran di Goa petruk. Kendala selanjutnya, siswa mengeluhkan bahwa saat mereka menulis tugas individu yang diberikan oleh guru, mereka kesulitan karena menulis karena tidak ada papan untuk menulis. Mereka berinisiatif menggunakan alas/papan dengan buku tulis mereka masing-masing.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan tentang pemanfaatan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS, dapat diambil kesimpulan :

1. Pemanfaatan Goa Petruk Sebagai Sumber Belajar IPS

Cara pemanfaatan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 1 Ayah menggunakan cara *survey* dan *field trip* (karyawisata). Goa Petruk telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sumber belajar IPS, telah dibuktikan oleh Guru IPS di SMP Negeri 1 Ayah yang telah memanfaatkan Goa Petruk sebagai pembelajaran IPS, yaitu karena terdapat unsur IPS yang meliputi: sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Pembelajaran IPS di Goa Petruk memudahkan guru dalam memahami pesan dan informasi yang hendak dicari siswa melalui potensi yang ada di Goa Petruk, jadi dalam hal ini maka Goa Petruk dengan keindahan stalagtit dan stalagmitnya potensial dijadikan sumber belajar bagi siswa pada mata pelajaran IPS.

2. Faktor Pendukung Goa Petruk Sebagai Sumber Belajar IPS

Faktor pendukung dari kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS yang telah dilakukan oleh Guru IPS di SMP Negeri 1 Ayah meliputi beberapa komponen yaitu dukungan dari sekolah, guru IPS, dukungan dari pengelola Goa Petruk, lingkungan Goa Petruk, serta siswa yang berkunjung ke Goa Petruk.

3. Faktor Penghambat Goa Petruk Sebagai Sumber Belajar IPS

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pemanfaatan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS yaitu: (a) bagi guru kurang mampu mengkondisikan siswa pada saat proses pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS saat pembelajaran berlangsung. (b) bagi siswa yaitu siswa kesulitan dalam merangkum hasil pembelajaran karena tidak

ada alas/papan seperti meja saat menuangkan hasil pembelajaran.

B. Implikasi

1. Pemanfaatan Goa Petruk sebagai Sumber Belajar IPS

Jika Goa Petruk telah dijadikan sumber belajar IPS sebagai alternatif sumber belajar maupun sarana pembelajaran IPS yang telah dibuktikan oleh Guru IPS di SMP Negeri 1 Ayah yang telah memanfaatkan Goa Petruk sebagai pembelajaran IPS, maka pembelajaran IPS di Goa Petruk memudahkan guru dalam memahami pesan dan informasi yang hendak dicari siswa melalui potensi yang ada di Goa Petruk. Hal ini sangat membantu siswa dalam memahami mata pelajaran IPS yang telah dipelajarinya. Goa Petruk juga dapat digunakan sebagai sumber untuk memecahkan masalah dan memenuhi unsur saintifik karena dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS bagi siswa di SMP Negeri 1 Ayah.

2. Faktor Pendukung Goa Petruk sebagai Sumber Belajar IPS

Jika komponen-komponen seperti dukungan dari sekolah, guru IPS, dukungan dari pengelola Goa Petruk, lingkungan Goa Petruk, serta siswa-siswi yang berkunjung ke Goa Petruk menunjang adanya kegiatan pemanfaatan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS, maka kegiatan pembelajaran IPS dengan memanfaatkan Goa Petruk akan terlaksana dengan baik dan sistematis.

3. Faktor Penghambat Goa Petruk sebagai Sumber Belajar IPS

Jika guru kurang mampu mengkondisikan siswa pada saat proses pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS saat pembelajaran berlangsung, maka proses pembelajaran Goa Petruk belum terlaksana dengan baik sehingga guru IPS mengajak satu guru untuk membantu mengkondisikan siswa selama kegiatan pembelajaran. Jika di Goa Petruk disediakan ruangan untuk siswa dalam menyajikan hasil pembelajarannya ketika di Goa Petruk, maka siswa tidak kesulitan dalam merangkum hasil pembelajaran dengan memanfaatkan Goa Petruk.

C. Saran

1. Bagi Guru

Guru IPS di SMP Negeri 1 Ayah diharapkan dapat menjadi contoh guru lain di sekolah yang berbeda dalam memanfaatkan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS. Guru juga harus mengoptimalkan pemanfaatan

lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar IPS, khususnya Goa Petruk agar pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga siswa dapat memahami dan mengingat materi dengan mudah karena melihat secara langsung kegiatan pembelajaran IPS tersebut.

2. Bagi Siswa

Siswa disarankan supaya pada saat proses pembelajaran dengan memanfaatkan Goa Petruk sebagai sumber belajar IPS hendaknya bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang diadakan oleh guru pengampu, fokus pada pembelajaran dan tidak mengganggu teman lainnya.

3. Bagi Pengelola Goa Petruk

Pengelola Goa Petruk diharapkan mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam Goa, sehingga akan menambah banyak sekolah-sekolah yang akan menjadikan Goa Petruk sebagai sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Haryono, E & Adji, T.N. 2017. *Geomorfologi dan Hidrologi Karst*. Yogyakarta: UGM
- Kebumenekspres. (2017, 3 Juli). Tingkat Kunjungan Masing-masing Obwis di Kebumen masih timpang. Diperoleh 17 Desember 2018 pukul: 07.50 dari <http://www.kebumenekspres.com/2017/07/tingkat-kunjungan-masing-masing-obwis.html>
- Milhani, Y. (2017). *Keefektifan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 15 Yogyakarta*. JIPSINDO, Vol. 4, No 2: 107.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Saliman & Widiastuti, A. (2016). *Perbedaan Kesiapan Guru IPS SMP Kabupaten Sleman dalam Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kurikulum 2013*. JIPSINDO, Vol. 3, No 2:104.
- Sudarsono, A. (2013). *Kajian Kualitas Air Tanah di Kecamatan Piyungan dan Banguntapan Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Geografi FIS UNY. Diunduh

pada tanggal 16 Juni 2019 dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pelitian/Drs.%20Agus%20Sudarsono/Kajian%20Kualitas%20Air%20Tanah%20Di%20Kecamatan%20Piyungan%20dan%20Banguntapan.pdf>

- Sudjana, N & Rivai, A. (2007). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Sudrajat. (2014). *Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. JIPSINDO, Vol.1, No 1:10.
- Supardi. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Supardi & Widiastuti. (2014). *Pemanfaatan Laboratorium IPS SMP*. JIPSINDO, Vol. 1, No 2:142
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widiastuti, Anik. (2012). *Kompetensi Mengajar Guru IPS SMP di Kabupaten Sleman*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 1, No. 1:96.
- Wijayanti, Fahma & Solihin, D.D. (2010). *Pengaruh Fisik Goa Terhadap Struktur Komunitas Kelelawar Pada Beberapa Goa Karst Di Gombang Kabupaten Kebumen Jawa Tengah*. Jurnal Biologi Lingkungan, Vol. 4. No. 2: 108.
- Wijayanti, A.T & Laely, A. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD PB Soedirman, SD N Dukuh 09 Pagi, SD N Susukan 06)*. JIPSINDO, Vol. 1, No 1. 24
- Wulandari, T & Wijayanti, A.T. (2016). *Persepsi Peserta Didik Tentang Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS di SMP Se-Kecamatan Kretek Bantul*. JIPSINDO, Vol. 3, No. 1: 88.

